

ASEAN Terpasung RRT?

MASALAH klaim tumpang tindih di Laut Tiongkok Selatan (LTS), antara RRT dan beberapa negara ASEAN, ternyata mulai membias. Di sisi lain, sampai saat ini ASEAN masih sebagai organisasi paling dinamis di dunia, serta menjadi sumbu pertumbuhan ekonomi dan perdagangan global. Mungkinkah ASEAN tersandera Tiongkok?

Sewaktu perang dingin memuncak, Amerika Serikat mendesakkan prakarsa pertahanan bersama Asia Tenggara. Berdasarkan Perjanjian Manila pada tahun 1954, lahirlah *South East Asia Treaty Organization* (SEATO). Kerja sama regional di bidang militer yang diprakarsai oleh negara di luar kawasan itu sebagai eksistensi perang dingin di Asia Tenggara dengan markas besarnya di Bangkok. Dasarnya adalah anti-komunis, didirikan demi untuk membendung pengaruh Tiongkok dan Vietnam Utara ke Selatan.

Anggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia, Selandia Baru, Pakistan beserta dua negara Asia Tenggara yaitu Muangthai dan Filipina. Kerja sama regional seperti inipun tidak berhasil mencapai sasarannya. *Pertama* seperti halnya kerja sama regional lainnya beranggotakan negara-negara non-Asia Tenggara. *Kedua*, kerja sama regional militer itu lebih banyak merupakan alat negara besar yang bersaing dalam perang dingin. Akhirnya SEATO tak berdaya guna dan semakin melemah karena semakin kehilangan kredibilitasnya

Pengganti SEATO

Kerja sama regional Asia Tenggara berikutnya adalah *Association of Southeast Asia* (ASA), dibentuk tahun 1961. ASA beranggotakan Malaya, Muangthai, dan Philipina, sehingga merupakan kerja sama regional yang pertama kali tidak menyertakan negara luar wilayah. Asosiasi ini merupakan pengganti SEATO yang sudah semakin mengecewakan para anggotanya.

Ketika Indonesia diajak oleh Tengku Abdul Rachman (PM Persekutuan Tanah Melayu-Malaya) untuk ikut serta dalam ASA (1960), Presiden Soekarno dengan tandas menyatakan bahwa ia lebih suka ingin bekerja sama dalam

A Kardiyat Wiharyanto

konteks Asia-Afrika yang lebih merupakan konsep politik daripada regional.

Kerja sama regional Asia Tenggara berikutnya adalah Maphilindo, dibentuk tahun 1963 di Manila. Maphilindo juga tidak menyertakan negara-negara di luar kawasan. Adapun anggota Maphilindo adalah Malaya, Philipina dan Indonesia. Tujuannya untuk mencegah lahirnya Malaysia. Ternyata umur Maphilindo lebih singkat dibanding ASA.

Pada tanggal 8 Agustus 1967 dibentuk Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara, ASEAN. Pembentukan ASEAN merupakan jalan ke luar untuk mengatasi paradoks dari pembentukan ASA dan Maphilindo. Dalam pertumbuhan silangnya memperluas ruang lingkup menemukan Asia Tenggara terbelah dalam sasaran kedua konsepsi kerja sama regional tadi.

Bertolak dari perkembangan dunia yang semakin transparan, maka organisasi-organisasi internasional maupun regional semacam ASEAN mau tidak mau juga semakin transparan agar kebersamaan dan kerja sama yang dirangkakan dapat terselenggara. Sampai saat ini kesepuluh anggotanya mengakui peran ASEAN dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan regional belum tergantikan. Mereka juga menggarisbawahi prinsip-prinsip utama yang menopang peran ASEAN sebagai kekuatan bagi perdamaian dan stabilitas di Asia Tenggara. Seperti saling menghormati, tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, konsensus, dialog, dan konsultasi.

Persoalan Lama

Meskipun demikian, persoalan lama yang pernah dihadapi oleh ASA maupun Maphilindo kembali berulang. Persoalan baru

yang timbul justru karena keberhasilan usahanya di berbagai bidang, dan justru menjadi batu sandungan. Di samping itu, kedekatan geografis saja tidak sanggup menyangga regionalitas. Sebaliknya, tanpa dilambiri keterikatan politik, fungsionalisme ekonomi, dan rasa kebersamaan yang tulus hal itu malahan dapat menjelma menjadi kekuatan disintegratif yang mengancam regionalitas dan mengikis regionalisme.

Dalam perkembangannya, kekuatan disintegratif dalam tubuh ASEAN tersebut semakin diperparah oleh dominasi kekuatan RRT di Asia Tenggara. Perilaku RRT di LTS melalui berbagai gelar kekuatan militer mencemaskan banyak pihak. Beberapa indikasi menunjukkan Kamboja, Laos, Malaysia, Brunei dan Filipina berpihak pada pola penyelesaian yang diajukan RRT. Geliat RRT ini jelas memasung peran ASEAN dalam mencari pemecahan yang menyeluruh konflik di LTS.

Mudah-mudahan kecenderungan ini segera disadari oleh para pemimpin ASEAN. Jika tidak, ASEAN bisa bernasib sebagai organisasi-organisasi regional di Asia Tenggara sebelumnya, yakni lahir, berkembang dan mati. □ - c

*) **Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,**

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.